

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK No. 1 (revisi 2016:15) pengertian Laporan Keuangan adalah “suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”

Pengertian Laporan Keuangan menurut Munawir (2010:2) adalah:

“Laporan Keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.”

Menurut Baridwan (2008:17)

“Laporan Keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan dari suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh pemilik perusahaan.”

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Laporan Keuangan adalah akhir dari proses pencatatan Akuntansi yang memberikan informasi mengenai perkembangan suatu perusahaan untuk pihak internal maupun pihak eksternal.

2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan diperlukan untuk melakukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas), dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut.

Tujuan laporan keuangan menurut Kasmir (2014:10):

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini
3. Memberikan informasi tentang jumlah pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan

Menurut Fahmi (2012:5), tujuan laporan keuangan ialah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka dalam satuan moneter.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa Laporan Keuangan memiliki tujuan untuk memberikan informasi yang jelas dan akurat dengan menampilkan dalam bentuk angka dengan satuan moneter yang akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

2.3 Jenis – jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki peranan masing-masing sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Menurut Kasmir (2014:58), ada lima jenis laporan keuangan yaitu:

1. Neraca (*Balance Sheet*)
Neraca merupakan laporan keuangan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (utang) dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu.
2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)
Laporan laba rugi merupakan laporan yang menunjukkan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu yang tergambar dari jumlah pendapatan yang diterima dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi.

3. Laporan Perubahan Modal (*Capital Statement*)
Laporan perubahan modal menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini serta sebab-sebab berubahnya modal.
4. Laporan Arus Kas (*Cash Flow*)
Laporan arus kas merupakan laporan keuangan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengalaman langsung atau tidak langsung terhadap kas.
5. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan
Laporan Catatan atas Laporan Keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (Revisi 1 Januari 2015) Paragraf kesepuluh, komponen Laporan Keuangan yang lengkap terdiri dari berikut ini:

1. Laporan Posisi Keuangan pada akhir periode
2. Laporan Laba/Rugi dan penghasilan Komprehensif lain selama periode
3. Laporan Perubahan Ekuitas selama periode
4. Laporan Arus Kas selama periode
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain
6. Laporan Posisi Keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retropektif atau membuat penyajian kembali pos-pos Laporan Keuangan, atau ketika entitas mengklasifikasi pos-pos dalam Laporan Keuangan

Namun, pada umumnya perusahaan akan menggunakan Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan atas Laporan Keuangan.

2.4 Sifat Laporan Keuangan

Pencatatan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Demikian pula dalam hal penyusunan laporan keuangan didasarkan kepada sifat laporan keuangan itu sendiri. Dalam praktiknya sifat laporan keuangan dibuat:

1. Bersifat historis

Bersifat historis artinya laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Misalnya laporan keuangan disusun berdasarkan data satu atau dua atau beberapa tahun ke belakang (tahun atau periode sebelumnya).

2. Menyeluruh

Sifat menyeluruh artinya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin, artinya laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pembuatan atau penyusunan yang hanya sebagian-sebagian (tidak lengkap) tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, Laporan keuangan memiliki sifat yang harus disusun berdasarkan data atau perhitungan pada tahun atau periode sebelumnya sebagai landasan atau dasar untuk menyusun dan membandingkan dengan tahun untuk di tahun atau periode sekarang. Laporan keuangan juga tidak bisa dibuat atau disusun secara sebagian melainkan harus secara lengkap untuk memberikan informasi keuangan perusahaan secara detil dan akurat.

2.5 Pengertian Analisa Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral yang dari laporan keuangan. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2007:03:07).

Pengertian analisis laporan keuangan menurut PSAK no 1 (revisi 2009) adalah:

“suatu pengajian terstruktur dari posisi keuangandan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuannya memberikan informasi mengenai posisi keuangan,kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermamfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan investasi.”

Menurut Syamsudin (2009:37), ”analisa laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan penghitungan ratio-ratio untuk

menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan.”

Menurut pendapat Harahap (2004:190), “analisa Laporan Keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau mempunyai makna antara satu dengan yang lain, baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif.”

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Analisa Laporan Keuangan merupakan penyajian terstruktur mengenai uraian pos-pos akun yang berhubungan pada laporan keuangan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas.

Analisis rasio merupakan salah satu alat ukur dalam menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang satu dengan pos-pos yang lain yang ada di dalam laporan keuangan sehingga dapat diketahui perubahan dari masing-masing pos tersebut. Tujuan dari rasio keuangan adalah membantu manajer dalam memahami apa yang perlu dilakukan perusahaan sehubungan dengan informasi yang berasal dari keuangan yang sifatnya terbatas. Dengan menggunakan rasio-rasio tertentu manajer akan memperoleh suatu informasi tentang kekuatan dan kelemahan perusahaan di bidang keuangan. Dari informasi tersebut, manajer dapat membuat keputusan-keputusan penting di masa yang akan datang. Bagi pihak ekstern, rasio keuangan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan keuangan suatu perusahaan, untuk selanjutnya dapat diputuskan apakah membeli, menahan atau menjual saham perusahaan tersebut.

Menurut Harahap (2008:298), keunggulan analisa rasio adalah:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan;
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dan informasi yang disajikan laporan keuangan;
3. Mengetahui posisi keuangan di tengah industri lain;
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-Score*);
5. Menstandarisasi size perusahaan;
6. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain;

7. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Keterbatasan analisis rasio menurut Harahap (2008:299), adalah:

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya;
2. Keterbatasan yang dimiliki laporan keuangan;
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio;
4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron;

Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan. Menurut Sutrisno (2009:215), “untuk keperluan evaluasi perlu dihubungkan elemen-elemen yang ada dalam laporan keuangan agar bisa diinterpretasikan lebih lanjut. Menghubung-hubungkan elemen-elemen yang ada di laporan keuangan ini sering disebut analisis rasio keuangan.” Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan adalah suatu metode analisa yang membandingkan pos laporan keuangan dengan pos lainnya untuk menilai kinerja perusahaan.

Pada dasarnya macam atau jumlah angka-angka rasio itu banyak sekali, namun demikian menurut sutrisno (2009:215), angka rasio yang ada pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:

1. Rasio menurut sumber darimana rasio dibuat, terdiri dari:
 - a) Rasio-rasio neraca, merupakan rasio yang menghubungkan elemen-elemen yang ada pada neraca saja, seperti current ratio dan cash ratio.
 - b) Rasio-rasio laporan laba-rugi, yaitu rasio yang menghubungkan elemen-elemen yang ada pada laporan laba rugi saja, seperti profit margin, operating ratio, dan lain-lain.
 - c) Rasio-rasio antar laporan, yaitu rasio yang menghubungkan elemen-elemen yang ada pada dua laporan, neraca dan laporan laba rugi seperti return in investment, return on equity, dan lainnya.
2. Rasio menurut tujuan penggunaan rasio yang bersangkutan terdiri dari:
 - a) Rasio likuiditas, yaitu rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya.
 - b) Rasio solvabilitas, yaitu rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.

- c) Rasio aktivitas, yaitu rasio-rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya.
- d) Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan.

2.6 Metode dan Teknik Analisa Laporan Keuangan

Menurut Prastowo dan Julianty dalam bukunya (2010: 54) secara umum metode analisis laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

- a. Metode Analisis Horizontal (Dinamis)
Metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode, sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya. Disebut metode analisis horizontal karena analisis ini membandingkan pos yang sama untuk periode yang berbeda.
- b. Metode Analisis Vertikal (Statis)
Metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada periode tertentu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk periode yang sama. Disebut metode statis karena metode ini hanya membandingkan pos-pos laporan keuangan pada periode yang sama. Teknik-teknik yang termasuk dalam metode ini antara lain analisis persentase perkomponen (*common size*) analisis rasio dan analisis impas.

Menurut S. Munawir, dalam bukunya (2010:36) metode dan teknik analisis digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga dapat diketahui perubahan-peubahan masing-masing pos pos bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu atau diperbandingkan dengan alat-alat pembanding.

2.7 Jenis – jenis Rasio Keuangan

2.7.1 Rasio Likuiditas

Menurut Munawir (2007:31), “likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang segera harus dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.” Menurut Sutrisno (2009:215), “likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera dipenuhi.” Perusahaan

dikatakan likuid apabila memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan jika tidak mampu disebut likuid. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek yang segera harus dipenuhi. Rasio likuiditas ini terdiri dari:

a. Current Ratio

Menurut Sutrisno (2009:216), “*Current Ratio* adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Aktiva lancar meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan hutang jangka pendek meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji dan hutanglainnya yang segera harus dibayar.”

Tabel 2.1
Standar *Current Ratio*

No.	Nilai Rasio	Kriteria Rasio
1.	200% s/d 250%	Sangat Baik
2.	175% s/d <200%	Baik
3.	150% s/d <175%	Cukup
4.	125% s/d <150%	Buruk
5.	<125%	Sangat Buruk

Sumber : Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia No.06/Per/M.KUKM/V/2006

Rumus *Current ratio* adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Current ratio ini menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Tetapi suatu perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan. Kelemahan dari *current ratio* adalah bahwa rasio ini tidak membedakan antara jenis aktiva lancar yang berbeda dimana sebagian dari aktiva ini jauh lebih likuid daripada lainnya.

b. *Cash Ratio*

Menurut Sutrisno (2009:216), “*Cash ratio* merupakan rasio yang membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas adalah efek atau surat berharga.”

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini adalah rasio yang paling likuid. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula kemampuan likuiditas perusahaan yang bersangkutan namun dalam prakteknya akan mempengaruhi profitabilitasnya.

c.

Quick

Ratio

Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban finansial jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang lebih likuid (*Liquid Assets*).

Rumus menghitung Quick Ratio:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Kasmir (2012: 139) menyatakan bahwa “jika rata-rata industri untuk *quick ratio* adalah 1,5 kali, maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lainnya.”

Rasio likuiditas memiliki nilai standar rata-rata industri sebagai berikut:

Tabel 2.2
Standar rata-rata industri rasio likuiditas

No.	Jenis Rasio	Standar Umum/Industri
1.	<i>Current Ratio</i>	200%
2.	<i>Quick Ratio</i>	150%
3.	<i>Cash Ratio</i>	50%

Sumber : Kasmir (2016:143)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai standar rata-rata industri untuk setiap rasio likuiditas. Namun, sebenarnya tidak ada kepastian mutlak mengenai standar rata-rata industri rasio likuiditas.

2.7.2 Rasio Solvabilitas

Menurut Sutrisno (2009:15), “rasio solvabilitas adalah rasio-rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi.”

Menurut Djarwanto (2004:162), “rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kapasitas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Besarnya ukuran umum yang dipakai adalah 200% atau 2:1 yang berarti dua kali dari total hutang perusahaan dikatakan solvable bila rasionya kurang dari 200%.”

Solvabilitas perusahaan dapat dihitung dengan cara beberapa analisis rasio yaitu sebagai berikut:

a. *Total Debt to Assets Ratio* (Rasio hutang terhadap aktiva)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin hutang-hutangnya dengan sejumlah aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi total debt semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. (Syamsudin, 2007:54).

Tabel 2.3
Standar *Debt to Assets Ratio*

No.	Nilai Rasio	Kriteria Rasio
1.	<40%	Sangat Baik
2.	>40% s/d 50%	Baik
3.	>50% s/d 60%	Cukup
4.	>60% s/d 80%	Buruk
5.	>80%	Sangat Buruk

Sumber : Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia No.06/Per/M.KUKM/V/2006

$$\text{Debt To Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

b. *Total Debt to Equity Ratio* (Rasio hutang terhadap modal)

Rasio ini untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibelanjai oleh pihak kreditur. Semakin besar rasio ini berarti semakin besar dana yang di ambil dari luar.

Tabel 2.4
Standar *Debt to Equity Ratio*

No.	Nilai Rasio	Kriteria Rasio
1.	≤70%	Sangat Baik
2.	>70% s/d 100%	Baik
3.	>100% s/d 150%	Cukup
4.	>150% s/d 200%	Buruk
5.	>200%	Sangat Buruk

Sumber : Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia No.06/Per/M.KUKM/V/2006

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Tabel 2.5
Standar rata-rata industri rasio solvabilitas

No	Jenis Rasio	Standar umum/Industri
1	<i>Debt to Equity Ratio</i>	90%
2	<i>Debt to Asset Ratio</i>	35%

Sumber : Kasmir (2016:164)

2.7.3 Rasio Profitabilitas

Bagi perusahaan umumnya mempunyai tujuan utama adalah mendapatkan keuntungan yang optimal. Meskipun demikian masalah profitabilitas adalah lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bagi perusahaan tersebut telah bekerja dengan efisien. Efisien baru dapat diketahui dengan membandingkan laba usaha perusahaan tersebut atau dengan kata lain adalah menghitung profitabilitasnya.

Menurut Sutrisno (2009:222), “profitabilitas adalah hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen. Rasio keuntungan untuk mengukur

seberapa besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan.” Menurut Munawir (2007:240), “menjelaskan pula bahwa Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan.”

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas suatu perusahaan merupakan pencerminan kemampuan modal perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Oleh karena, profitabilitas merupakan pencerminan efisiensi suatu perusahaan di dalam menggunakan modal kerja, maka dengan menggunakan tingkat profitabilitas untuk ukuran efisiensi suatu perusahaan merupakan cara yang baik. Rasio profitabilitas yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. *Return On Assets*

Menurut Sutrisno (2009:222), “*Return on assets* juga disebut sebagai rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dengan menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aktiva yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin besar ROA maka semakin besar tingkat keuntungan dan semakin baik posisi perusahaan dari segi penggunaan aktiva.”

Tabel 2.6
Standar Return On Assets

No.	Nilai Rasio	Kriteria Rasio
1.	>10%	Sangat Baik
2.	7% s/d 10%	Baik
3.	3% s/d <7%	Cukup
4.	1% s/d <3%	Buruk
5.	<1%	Sangat Buruk

Sumber : Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia No.06/Per/M.KUKM/V/2006

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

b. *Return On Equity*

Menurut Sutrisno (2009:223)

Return on equity ini sering disebut dengan *rate of return on net worth* yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebut sebagai profitabilitas modal sendiri. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal pemilik yang ditanamkan oleh pemilik atau investor untuk menghasilkan laba bersih yang menjadi bagian dari pemilik. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi keuntungan investor karena semakin efisien modal yang ditanamkannya. Dengan demikian, rasio ini sangat mendapat perhatian para investor. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen.

Tabel 2.7
Standar Return On Equity

No.	Nilai Rasio	Kriteria Rasio
1.	>21%	Sangat Baik
2.	15% s/d <21%	Baik
3.	9% s/d <15%	Cukup
4.	3% s/d 9%	Buruk
5.	<3%	Sangat Buruk

Sumber : Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia No.06/Per/M.KUKM/V/2006

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

c. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin atau *Sales Margin* digunakan untuk mengukur keuntungan netto atau laba bersih per rupiah penjualan. Semakin besar angka yang dihasilkan, menunjukkan kinerja yang semakin baik, rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Tabel 2.8
Standar Net Profit Margin

No.	Nilai Rasio	Kriteria Rasio
1.	>15%	Sangat Baik
2.	10% s/d <15%	Baik
3.	5% s/d <10%	Cukup
4.	1% s/d <5%	Buruk
5.	<1%	Sangat Buruk

Sumber : Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia No.06/Per/M.KUKM/V/2006

d.

Gross

Profit Margin

Gross Profit Margin digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan mendapatkan laba bruto per rupiah penjualan, dihitung dengan rumus berikut :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Revenue}} \times 100\%$$

Menurut Kasmir (2012: 201), jika rata-rata untuk gross profit margin adalah 30% margin laba perusahaan baik?.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dengan menggunakan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut dan berguna untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik.

Tabel 2.9
Standar rata-rata industri rasio profitabilitas

No.	Jenis Rasio	Standar Umum/Industri
1.	<i>Gross Profit Margin</i>	30%
2.	<i>Net Profit Margin</i>	20%
3.	<i>Return On Investment</i>	30%
4.	<i>Return On Equity</i>	40%

Sumber : Kasmir (2016:208)